

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pengkajian terhadap pemikiran Joseph Fletcher mengenai norma cinta kasih dilakukan pada alur pemikirannya, juga pengetahuan etika situasi pada umumnya. Sebagaimana dalam konsep etika situasi selalu menekankan bahwa penilaian suatu tindakan moral yang dilakukan individu tergantung pada situasi. Benar dan salahnya suatu tindakan harus melihat dari situasi. Sebab tindakan dalam setiap kasus itu unik dan beragam maka cara penyelesaian dan memecahkan kasus tersebut harus demikian unik. Oleh karena itu aturan moral secara umum tidak berlaku untuk mengikat semua kasus.

“Cinta kasih” gagasan khas Fletcher menjadi sebuah norma dalam etika situasi. Norma itu berbasis pada empat prinsip cara kerja yaitu pragmatisme, relativisme, positivisme, dan personalisme. Konsep cinta kasih dari Fletcher lebih bersifat imanen berbeda dengan pandangan etika Kristiani yang bersifat transenden. Kita dapat menelisik pandangan Fletcher menggunakan pertimbangan yang filosofis sedangkan etika Kristiani menggunakan refleksi teologis.

Fletcher membangun konsep cinta kasih dalam etika situasi menggunakan tiga macam pendekatan etis dalam membuat keputusan moral yaitu legalisme, antinomianisme, dan situasionisme. Ia mengambil jalan tengah menggunakan situasionisme di antara legalisme dan antinomianisme yang memiliki kedua sisi ekstrim. Hal itu menegaskan di satu sisi sang tokoh tersebut mengakui legalisme yang bersifat lunak dan antinomianisme yang tersembunyi (samar).

Konsep norma cinta kasih dari Fletcher berusaha untuk mengangkat martabat manusia ketika berada di hadapan hukum. Sebab manusia memiliki derajat lebih tinggi dari hukum maka

hukum dapat direlatifkan. Oleh karena itu norma ini mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan moral yang melihat dari situasi. Maka tampak jelas bahwa dalam pengkajian pemikiran Fletcher bahwa kebanyakan orang bertindak sebagai situasionis yang rasional.

Selain itu konsep cinta kasih Fletcher bersifat pragmatis yang merunut pada tindakan praktis dan nyata sebagaimana memberikan manfaat. Maka tujuan dan motivasi sangat penting dalam sebuah tindakan. Sebab dari suatu tindakan dapat memberikan suatu hasil sesuai motivasi dan tujuan.

## **5.2 Evaluasi Kritis Atas Pemikiran Joseph Fletcher**

Di dalam etika situasi Joseph Fletcher menggaungkan konsep “cinta kasih” yang berbasis pada prinsip, pragmatisme, relativisme, positivisme, dan personalisme. Konsep “cinta kasih” yang dibangun oleh Fletcher dijadikan sebagai “norma satu-satunya” dalam setiap situasi. Hal itu bukan berarti ia bermaksud menolak peraturan yang bersifat norma umum tetapi jika berhadapan dengan cinta kasih maka peraturan yang lain hanyalah bersifat tambahan.

Fletcher sangat menekankan sekali bahwa cinta kasih hendaknya menjadi poin yang paling pokok dalam menyelesaikan suatu kasus. Mengapa demikian? Karena bagi Fletcher ketika individu berhadapan dengan peraturan yang begitu legalistik maka akan mengabaikan martabat individu itu sendiri. Oleh karena itu berhadapan dengan suatu norma umum yang mengikat keseluruhan individu tanpa terkecuali maka harus menjunjung martabat kemanusiaan.

Kita perlu memandang dari sisi yang berbeda bahwa pemikiran Fletcher nampaknya menimbulkan subjektivisme etis. Berhadapan dengan situasi keputusan hanya bergantung pada penilaian individu. Tendensi alamiah manusia sangat sentral pada dirinya yang hanya dilihat dari sudut pandangnya tanpa bersifat objektif. Sebab subjektivisme etis menekankan pendapat moral

yang didasarkan pada perasaan-perasaan kita dan tidak lebih dari itu. Atas dasar pandangan ini tidak ada apa-apa yang disebut sebagai benar atau salah “secara objektif”.

Di dalam etika Fletcher, situasi yang terjadi pada kehidupan manusia sangat bervariasi maka harus dilakukan penafsiran. Tentu di sini mengandaikan tidak adanya suatu peraturan yang jelas untuk mewajibkan semua orang berada pada suatu sistem yang mengikat keseluruhan. Karena itu sulit untuk mengatur setiap individu sebab masing-masing individu ingin menuntut kebebasannya terpenuhi secara subjektif. Misalkan lampu lalu lintas dipasang untuk melancarkan kegiatan berlalu lintas berbagai kendaraan. Jika tidak mematuhi aturan lampu lalu lintas akan menimbulkan kemacetan kendaraan bahkan terjadi lakalantas. Memang di dalam kasus tertentu ketika kendaraan ambulance membawa orang sakit yang sedang kritis menuju rumah sakit melewati begitu saja lampu merah tanpa mematuhi aturan lalu lintas dengan pertimbangan keselamatan nyawa manusia.

Etika situasi Fletcher menjadi suatu arus yang memberikan reaksi terhadap hukum. Kataatan pada hukum tanpa kompromi maka sangat begitu kaku jika reaksi terhadap hukum dengan kebebasan maka mudah mengarah pada pengijinan terhadap hukum untuk melanggar. Di sini kita akan melihat bahwa hukum tidak akan berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan setiap individu sepenuhnya untuk melindungi hak asasi manusia.

### **5.3 Relevansi**

#### **5.3.1 Aspek Religius; Identitas Misionaris Claretian Sebagai Pelayan Sabda (*Servant of The Word*)**

Kata “*cinta kasih*” bukanlah kata yang hanya sebatas pada aktivitas berpikir dan sampai pada pembicaraan saja tetapi harus merealisasikan dalam kehidupan. Cinta kasih diwujudkan

dalam tindakan nyata dan sifatnya praktis. Bila cinta kasih tanpa sebuah pembuktian dalam tindakan maka hampalah ia dan hanya kata-kata belaka.

Di dalam etika situasi Joseph Fletcher memakai konsep “*cinta kasih*” dengan berbasis pada salah satu prinsipnya yakni pragmatisme. Sebagaimana prinsip ini berpacu pada suatu tindakan nyata dan praktis yang mendatangkan manfaat dan kegunaan bagi diri sendiri dan individu lain. Oleh karena itu cinta kasih di sini bukanlah kata-kata yang abstrak tetapi sesuatu yang riil.

“*Cinta kasih*” kekhasan Fletcher melandaskan pada tindakan “*pragma*” yang menuntut suatu tindakan praktis dan nyata. Maka pandangan Fletcher tentang “cinta kasih” lebih tepat pada *imanen*. Sedangkan “cinta kasih” dalam hubungannya dengan identitas Misionaris Claretian sebagai Pelayan Sabda (*Servant of The Word*) dilihat sebagai *transendental*. Prinsip “cinta kasih” yang dihayati oleh Para Misionaris Claretian menjadi suatu *kebajikan* yang termuat dalam Konstitusi Claretian (CC) no. 40:

“Cinta kasih kerasulan adalah kebajikan yang paling dibutuhkan oleh misionaris. Maka jika dia tidak memilikinya, dia sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing (1Kor 13:1). Yesus Kristus didorong oleh cinta kasih yang menyala-nyala kepada Bapa dan manusia, menyerahkan diri-Nya kepada karya-karya sengsara dan bahkan kematian. Demikian pula para Rasul, saksi-saksi sukacita kebangkitan Kristus, didorong oleh api Roh Kudus melintasi seluruh dunia. Didorong oleh semangat kerasulan dan sukacita Roh, kita juga hendaknya berusaha keras dengan semua sarana dan sumber penghasilan kita, supaya Allah dikenali, dicintai dan dilayani semua orang. Kita hendaknya mencintai semua manusia, dengan menghendaki dan mengusahakan kepada mereka kebahagiaan Kerajaan yang sudah mulai di dalam dunia.”

Kita dapat memahami bahwa prinsip “*cinta kasih*” dari kekhasan Fletcher yang imanen dan prinsip yang dihayati oleh Misionaris Claretian bersifat transendental, harus diwujudkan dalam kehidupan nyata ketika berada bersama individu lain. Kita dapat membedakan bahwa pandangan “cinta kasih” yang dibangun Fletcher menggunakan prinsip daya nalar sedangkan

bagi Misionaris Claretian menggunakan refleksi iman. Meskipun refleksi “cinta kasih” dari Misionaris Claretian bersifat teologis dan abstrak tetapi prinsip itu diinternalisasi ke dalam kehidupan seorang misionaris dalam pelayanan. Hal itu dilakukan oleh Misionaris Claretian seperti pastoral katekese sakramen-sakramen, pastoral kaum muda, kelompok-kelompok doa, bersama kaum awam, bekerjasama dengan beberapa LSM, dan juga partisipasi umat setiap hari sabtu, paroki mengadakan pemberian makanan untuk anak-anak-anak dari keluarga yang tidak mampu di berbagai wilayah yang menjadi tanggung jawab paroki. Di tengah krisis yang masif, akses untuk pelayanan kesehatan sangat mahal, dengan bantuan beberapa LSM, di paroki juga dibuka klinik kecil untuk melayani umat yang tak mampu secara ekonomi. Selain itu adanya kegiatan-kegiatan sosial karitatif bersama masyarakat dalam pembedahan rumah, mengembangkan ekonomi ibu rumah tangga, gerakan memujudkan JPIC (*justice, peace, and integrity of creation*), menanggapi korban bencana alam dan kemanusiaan. Di sini kita mampu melihat bahwa pragmatisme secara langsung merupakan bias dari refleksi iman yang dihidupi Misionaris Claretian. Prinsip kerja “cinta kasih” Fletcher dan prinsip yang dihayati oleh Misionaris Claretian memiliki perbedaan pada konsep namun tindakan praktisnya memiliki kesamaan.

Penghayatan seorang Misionaris Claretian dalam merefleksikan “cinta kasih” dapat dikatakan sebagai imanen dan juga transenden. Hal itu kita ketahui dalam pola Misionaris Konstitusi Claretian (CC) no. 9 yakni menjalankan prinsip cinta kasih bahkan secara lebih radikal. Adapun bunyi Konstitusi no. 9 demikian:

“Seorang Putra Hati Tak Bernoda Maria adalah seorang yang berapi dengan cinta kasih yang menyebarkan apinya ke mana pun dia pergi. Dia sangat menginginkan dan berusaha, dengan segala cara yang mungkin, untuk menyalakan semua orang dengan cinta kasih Ilahi. Tidak ada apa-apa yang mengecilkan hatinya: dia bersukacita dalam kekurangan-kekurangan, dia menyambut pekerjaan-pekerjaan, memeluk pengorbanan-pengorbanan, dia merasa senang dan rela di dalam finahan-fitnahan, dia bersukacita dalam siksaan-siksaan dan kesakitan-kesakitan yang dideritanya, dan dia bermegah

dalam salib Yesus Kristus. Satu-satunya perhatiannya adalah bagaimana dia dapat mengikuti Kristus dan meniru-Nya dalam berdoa, bekerja, menderita, berusaha selalu dan hanya demi kemuliaan Allah yang lebih besar dan keselamatan umat manusia.”

### **5.3.2 Aspek Budaya (*culture*)**

Fletcher memakai “cinta kasih” sebagai norma dalam etika situasi telah memberikan pemahaman tentang perbedaan setiap budaya (*culture*) yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana budaya itu ada dan melekat di dalam diri setiap individu. Budaya yang terdapat dalam kehidupan manusia selalu berbeda satu sama lain. Karena itu kita dapat mengamati dan mengetahui kebudayaan yang dimiliki di belahan dunia Barat sangat berbeda dengan kebudayaan yang berada di dunia Timur. Misalkan soal mengenakan pakaian bikini di pantai di dunia Barat merupakan sesuatu yang wajar dan lazim sedangkan bagi dunia Timur dilihat sebagai hal yang tabuh karena menyangkut soal kesopanan.

Banyak daerah yang ada di dalam Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda. Masing-masing kebudayaan memiliki cara pandang dan pegangan nilainya tersendiri. Dilansir dari Kementerian Kominfo, bahwa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan, menetapkan 289 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang ada di 28 provinsi sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2021. Namun Pada tahun itu terdapat 859 WBTb yang diusulkan oleh 33 provinsi akan tetapi melalui proses penilaian dan sidang penetapan, tim ahli WBTb merekomendasikan 289 warisan budaya takbenda untuk ditetapkan sebagai WBTb Indonesia. Dengan demikian, sejak dimulainya penetapan WBTb Indonesia pada tahun 2013 sampai sekarang, Indonesia kini memiliki 1.528 WBTb yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Oleh karena itu Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) menyatakan penetapan WBTb Indonesia ini adalah upaya pemerintah pusat

dalam menjaga nilai-nilai asli dari bangsa Indonesia. WBTb juga merupakan filosofi, sumber pengetahuan, dan juga identitas bangsa Indonesia.

Kuantitas budaya Indonesia mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama lain. Di sini kita melihat dari sudut pandang Fletcher tentang etika situasi mengenai keberagaman kebudayaan justru menjunjung tinggi perbedaan. Maka kita menemukan bahwa nilai-nilai yang ada dalam setiap kebudayaan memiliki kebenaran sesuai cara pandang masing-masing. Karena itu kita tidak dapat menilai begitu saja tentang baik dan buruk suatu nilai kebudayaan secara subjektif tetapi lebih objektif.

### **5.3.3 Aspek Etis**

Pada dasarnya manusia memiliki akal budi untuk berpikir. Sebagaimana dengan akal budi manusia dapat mempertimbangkan suatu tindakan untuk memutuskannya. Tentu di sini terletak nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia di mana ia menilai baik buruk konsekuensi dari tindakan. Pertimbangan dilakukan secara matang sehingga tindakan yang diambil dapat bermanfaat bagi dirinya dan tidak merugikan orang lain.

Joseph Fletcher menggagaskan etika situasinya pada setiap tindakan harus berdasarkan pada "*cinta kasih*" dan harus kritis mematuhi peraturan sebagai norma umum yang terkadang mendera manusia sendiri. Seharusnya peraturan dilakukan demi kebaikan manusia bukan membelenggu manusia sehingga tidak memberikan ruang "toleransi" bagi manusia untuk bertanggung jawab terhadap tindakan etisnya. "*cinta kasih*" kekhasan Fletcher membantu kita untuk melihat dengan jernih mengenai realitas yang terkadang menimbulkan situasi yang dilematis. Oleh karena itu dalam situasi tertentu peraturan tidak mampu menyelamatkan dan mengabaikan kebaikan manusia maka peraturan yang menjadi norma umum perlu

dikesampingkan dan berusaha menemukan solusi dengan menelisik individu untuk bertanggung jawab terhadap tindakan moralnya.

Etika situasi dapat membantu manusia untuk bertanggung jawab secara bebas kepada dirinya dan terhadap orang lain. Sebagaimana ia hidup sebagai makhluk sosial yang dapat bereksistensi di luar dirinya. Adapun kebebasannya terukur yang tidak melampaui kebebasan individu lain.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

Fletcher, Joseph, *Situation Ethics : The New Morality*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.

### Kitab Suci

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: LAI, 2010.

### Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, (penerj. R. Hardawiryana), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2013.

### Kamus

Fletcher, Joseph, *The Ethics of Genetic Control*, New York: Prometheus, 1988.

-----, *Morals and Medicine*, New Jersey: Princeton University Press, 2015.

Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, (edisi II, penerj. Yudi Santoso), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Alwi, Hasan dan Dendi Sugono (red.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

### Sumber Sekunder

Fletcher, Joseph, *The Ethics of Genetic Control*, New York: Prometheus, 1988.

-----, *Morals and Medicine*, New Jersey: Princeton University Press, 2015.

Minderop, Albertine, *Pragmatisme; Sikap Hidup dan Prinsip Politik Luar Negeri Amerika*, Jakarta: Obor, 2006.

- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- , *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , *Etika Abad Kedua Puluh*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bertens, Kees, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- , *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Peschke, Karl-Heinz, *Etika Kristiani Jilid I Pendasaran Teologi Moral*, (penerj. Alex Armanjaya, dkk), Maumere: Ledalero, 2003.
- Warnock, Mary, *utilitarianism and On Liberty, second edition*, Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Ari Yuana, Kumara, *100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 Sm-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Alvonco, Johnson, *The Way of Thinking*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, (penerj. Sigit Jatmiko dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sira Leter, Matias, dkk, *Implementasi Kurikulum Integratif Pendidikan Nilai CHYBK Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Yuliana, *Pendidikan Progressive John Dewey*, Jakarta: A-Empat, 2020.
- Jirzanah, *Aksiologi sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia* Yogyakarta: UGM, 2020.

- Sandur, Simplesius, *Etika kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Burhan, Asmawati, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- J. Parsons, Patricia, *Ethics in Public Relations*, (Penerj. Sigit Purwanto, dkk), Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, (terj. *The Elements of Moral Philosophy*, Edisi Kedua), Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sinour Yosephus, L., *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta: Obor, 2010.
- W. Dewantara, Agustinus, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Rhiti, Hyronimus, *Mengenal Filsafat Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Bultmann, Rudolf, *Jesus and the Word*, New York : Scribner, 1958.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Fletcher, Verne Hartman, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hadirman, Budi, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Irawan, Eka Nova, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Hidya Tjaya, Thomas, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Mill, John Stuart, *Utilitarianisme* (penerj. Artika Sari), Yogyakarta: Basabasi, 2020.

Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2020.

Salahudin, Asep, *Filsafat Ilmu*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.

Kosat, Oktovianus, *Keputusan Moral Cinta Kasih dan Situasi*, Kupang: Unwira Press, 2022.

Solomon, Robert C. & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

### **Website**

<https://www.cmf.org.uk/resources/publications/content/?context=article&id=26099>.

[https://www-encyclopedia-com.translate.goog/history/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/joseph-francis-fletcher?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-encyclopedia-com.translate.goog/history/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/joseph-francis-fletcher?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

## **CURRICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Yanuarius Asan Berek

Tempat Lahir : Seon, Malaka, NTT

Tahun Lahir : 9 Januari 1996

### Riwayat Pendidikan Formal:

SD : SDK Seon, 2002-2008

SMP : SMPK St. Josep Seon, 2008-2011

SMA : SMAN I Malaka Timur, 2012-2015

### Riwayat Pendidikan Sebagai Claretian:

Masa Aspiran : 2016-2017

Masa Postulan : 2017-2018

Masa Novisiat : 2018-2019

Pendidikan Filsafat di Fakultas Filsafat UNWIRA, Kupang (2019-2023)